

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (fikriyyah ma' rifiyyah), afektif (khuluqiyah), psikomotor (jihadiyah), spiritual (ruhiyah) dan sosial kemasyarakatan (ijtima' iyah).¹

Tanpa pendidikan, diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006, hlm.112

bangsa - bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Etika pada umumnya di identikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama – sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti, “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics atau ilm al-akhlaq*). Dan moral (akhlaq) adalah praktiknya².

Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru. Sebetulnya, pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, seluruh negara-negara di dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik³.

Pendidikan moral penting karena dengan pendidikan moral, anak mampu memiliki pertahanan diri dalam menghindari hal-hal negative yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidupnya⁴. Selain itu, guna terpenting pendidikan moral bagi anak adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai moral

2 M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa. Hlm 32

3 Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter (Trj. Educating For Character)*. Bandung. Nusa Media. Hlm.6

4 Dian Ibug. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta. Elex Media Komputindo. Hlm 9

yang baik pada diri anak, agar ia secara mandiri, mampu memilah mana yang positif dan mana yang negative. Tanpa bimbingan atau pihak lain dikemudian hari, anak diharapkan mampu menentukan segala tindakanya dalam batas yang positif.

Meningkatnya persoalan moral dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidak jujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri telah melahirkan sebuah consensus baru⁵. Kini dari seluruh pelosok negeri, mulai dari warga Negara individual sampai organisasi publik, dari kalangan liberal sampai konservatif memohon kepada sekolah agar mengambil peran sebagai pengajar moral bagi anak-anak mereka⁶.

Pendidikan moral sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan moral yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*.⁷

Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta bisa ditunjukkan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya bisa ditunjukkan dengan saling

5 Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*.... Ibid. hlm 8

6 Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*.... Ibid. hlm 11

7 Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: MIZAN, 2003, cet. Ke-1, hlm.22.

tolong menolong, tidak mengejek temannya, memberikan solusi ketika temanya mendapatkan masalah, silaturahmi, mengirimkan doa, dan lain sebagainya.

Apabila pendidikan moral tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Misalkan ada seorang pelajar membentak, memukul, bahkan membunuh orang tuanya, menjadi pelacur, saling adu jotos sama teman-temannya dan lain sebagainya.

Sebagian besar anak yang memiliki masalah penyimpangan moral hampir selalu berasal dari keluarga-keluarga bermasalah. Pola pengasuhan yang buruk merupakan salah satu alasan mengapa saat ini sekolah merasa terpanggil untuk turut dalam pendidikan nilai. Penyebab lain dari masalah ini adalah media masa yang menempati porsi besar dalam kehidupan anak-anak⁸.

Lazimnya anak-anak menghabiskan waktu sekitar 30 jam seminggu di depan televisi. Saat mereka berusia 16 tahun, rata-rata anak akan menyaksikan sekitar 200.000 adegan kekerasan, dan pada usia 18 tahun mereka akan menyaksikan setidaknya 40.000 gambar yang merangsang secara seksual. Acara yang berupa kekerasan seksual pun kini semakin marak dan semakin menjadi hal yang lumrah.

⁸ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*.... Ibid. hlm 12

Ketika penilaian berkisar pada kepribadian anak dan pada kemampuan anak untuk menghormati orang lain, untuk bertanggung jawab pada perbuatannya, dan aspek aspek moralitas lainnya, kepandaian akademis bukan lagi menjadi syarat mutlak keberhasilan seorang anak. Karena pada kenyataannya untuk dapat bertahan hidup, diterima masyarakat, serta tetap berkembang sebagai pribadi, kepandaian akademis menjadi syarat kesekian, bukan syarat tunggal yang utama. Namun bukan berarti keberhasilan seorang anak semata-mata tidak mempertimbangkan prestasi akademis. Akan lebih berarti jika anak tersebut mengembangkan moral yang baik. Untuk kemudian dipadukan dengan kecerdasan akademis.

Di sisi lain, kondisi lingkungan sekarang ini tampak rentan bagi seorang anak untuk belajar dan mendapat contoh-contoh nilai moral yang baik. Orang tua yang sibuk bekerja seringkali kekurangan waktu yang berkualitas untuk mendampingi pendidikan anak-anaknya. Bukan saja pendidikan akademis, tetapi terutama pembelajaran moral. Hal ini masih ditambah lagi dengan adanya informasi-informasi dari luar seperti penggunaan media sosial seperti televisi, internet dll, yang mudah diakses dan sulit dikontrol orang tua.

Pendidikan moral di sekolah ternyata belum dapat memperbaiki moralitas bangsa yang semakin hari semakin merosot. Budaya hedonisme, perilaku permisif dan serba instan, telah melahirkan generasi yang kurang menghargai moralitas sebagai prinsip yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Krisis kepercayaan yang

menghinggapi bangsa Indonesia merupakan kulminasi dari krisis moral bangsa yang telah berkepanjangan.

Belakangan ini umat Islam dilanda berbagai masalah terutama dalam pendidikan moral terhadap peserta didik. Permasalahan tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal, yang menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan tersebut. Melihat dari permasalahan ini, penulis memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab para pelajar melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam bersumber dari kurangnya pembinaan pendidikan moral terhadap peserta didik baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para para pendidik melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak dan siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan moral. Moral memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia. Dengan moral manusia berbeda dengan hewan dan dengan moral kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejahtera.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dari sejak lahir sampai dewasa, bahkan sampai mau meninggal masih membutuhkan yang namanya pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu seseorang dalam mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan, dan dari kurang paham menjadi lebih paham. Intinya bahwa pendidikan membentuk jasmani dan rohani manusia menjadi lebih baik dari sebelum mengenyam pendidikan.

Sebagaimana UU SISDIKNAS RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi

bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak azasi manusia, penganiayaan terjadi hampir setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Terjadinya krisis pendidikan ahlak dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan

kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya akhlak manusia.

Apabila kita mengamati berbagai fenomena kerusakan akhlak bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Dikalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disugahi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan *anarkhis* dalam demonstrasi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain. Di kalangan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disugahi berita tentang perilaku negatif, misalnya: KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), perilaku hedonisme di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek moral dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang bermoral mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertaqwa serta bermoral.

Moral merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan moral yang dihayati dalam

kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu moral dengan harapan agar anak mampu memahami tentang moral yang sebenarnya.

Dalam dunia pendidikan saat ini moral adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. moral harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya

pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat

Di samping itu, Pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat Islam mengalami degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan, dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi suri tauladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri para pelajar bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: Ibnu Miskawaih dan Lawrence Kohlberg yakni tentang pendidikan moral yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Lawrence Kohlberg dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Sebenarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlak-nya dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Attas di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Dalam pembahasan psikologi perkembangan juga, Kohlberg berusaha menjelaskan perkembangan moral tidak kalah pentingnya dengan kepribadian dalam mempengaruhi penalaran moral seseorang, kecuali kemampuannya dalam ambil alih peran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: Ibnu Miskawaih dan

Lawrence Kohlberg yakni tentang pendidikan moral yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Kohlberg, dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Diambil dari definisi moral, etika atau akhlak yang dijelaskan Ibnu Miskawaih yaitu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dipikirkan sebelumnya. Selanjutnya akhlak atau moral seseorang sangat mungkin dapat berubah melalui pendidikan dan latihan-latihan. Dari pengertian dapat ditarik kesimpulan dan hubungannya dengan pendidikan karakter, misalnya ada anggapan moral seseorang tidak akan berubah dan akan tetap kekal menjadi akhlaknya, sehingga sulit dicari solusi penyelesaiannya. Anggapan tersebut terbantahkan dan ternyata akhlak tersebut dapat diubah melalui proses pendidikan dan latihan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, moral menurut Ibnu Miskawaih ini menjadi penting untuk di ajarkan kepada masyarakat. Karena secara potensial manusia telah memiliki daya-daya yang telah Allah pancarkan kepada mereka, sehingga pancaran-pancaran dapat bercahaya dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan-latihan. Sehingga upaya pemanfaat *al Nafs Nathiq* dapat berjalan maksimal, atau paling tidak dapat menyeimbangkan antara *al Nafs al Bahimiyyah*, *al Nafs*

Sabu`iyaah dan *al Nafs Nathiq*, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lawrence Kohlberg seorang pakar pendidikan moral barat mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak⁹. Artinya, bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai, akan mempengaruhi perkembangannya moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Anak dengan perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep moral yang baik dan kemudian berperilaku sesuai standar tersebut dengan konsisten.

Demikian, pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berpikir dan perkembangan moral seorang tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik. Lebih jauh Kohlberg mengatakan bahwa belum tentu anak atau seseorang yang cerdas akan menunjukkan perilaku moral yang baik, walau ia mengerti akan konsep moral yang seharusnya.

Hal tersebut merupakan alasan yang mendasar bagi penulis untuk membahas permasalahan tersebut dalam penelitian, yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN LAWRENCE KOHLBERG“**.

9. Wantah, Maria, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005, hal. 35

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan moral menurut Ibn Miskawaih?
2. Bagaimana konsep pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Ibn Miskawaih dan Lawrence Kohlberg tentang konsep pendidikan moral?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan konsep pendidikan moral menurut Ibn Miskawaih.
 - b. Mendeskripsikan konsep pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg.
 - c. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral antara Ibn Miskawaih dan Lawrence Kohlberg.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Bertujuan untuk memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu konsep pendidikan moral Ibnu Miskawaih dan Lawrence Kohlberg serta relevansinya dengan pendidikan karakter.

b. Praktis

Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju Ilahi Rabbi. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam terhadap Allah

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik konsep pendidikan akhlak pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muktazzah Fiddini 2008 dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-akhlak)*". Di dalamnya mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan yang masih kurang nilai-nilai keislamannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muktazzah ini hanya terfokuskan pada satu tokoh saja yaitu Ibnu Maskawaih. Padahal, selain Ibnu Maskawaih masih ada tokoh yang memfokuskan dirinya pada studi akhlak yaitu Imam Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan lain sebagainya.

Selain Muktazzah Fiddini, Istighfarotur Rahmaniyyah (2009) juga melakukan penelitian yang hampir sama dengan judul "*Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibnu Miskawaih*". Fitriyatul Hanifiyyah 2008 dengan judul "*Konsep Ta" dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Dalam memaparkan konsep *ta" dib*, Fitriyatul Hanifiyyah hanya menunjukkan pada istilah istilah pengertian

pendidikan baik secara etimologi maupun terminologi. Dengan demikian penjelasan dari Fitriyatul Hanifiyah hanya terfokuskan pada penamaan suatu pendidikan saja.

Padahal kalau kita kaji kembali arti dari *ta" dib* itu sangat universal atau menyeluruh. Kata *ta" dib* bisa berarti akhlak, adab, perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya. Berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan meneliti kembali dengan judul yang hampir sama, namun judul yang diangkat oleh peneliti adalah "konsep pendidikan moral" dengan mengkomparasikan antara dua tokoh yang sama-sama mengedepankan pentingnya pendidikan moral. Tokoh tersebut adalah Ibnu Miskawaih dan Lawrence Kohlberg.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep Moral Dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata "moral" berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah "tata cara" atau "adat istiadat". Dalam Kamus Ilmiah, moral diartikan sebagai batin; susila; budi bahasa atau moral yang tinggi; orang yang kuat disiplin batinnya.¹⁰ Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, Al-ghazali sebagaimana yang dikutip Mochson mengemukakan bahwa pengertian akhlak sebagai

¹⁰ Pius Abdullah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya, Arkola, hlm 390

padanan kata moral, yaitu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.¹¹ Senada dengan Al-Ghazali, Piaget maupun R.F Atkinson menyebutkan bahwa rumusan moral adalah sebagai berikut:

Views about good and bad, right and wrong, what ought not to do ... a set of belief current in society about character or conduct and what people and their actions ... A system of conduct assessment which is objective in that and it reflect the condition of social existence ... rule of conduct actually accepted in society ...

Pengertian diatas mengindikasikan bahwa moral merupakan wacana normative dan imperative kaitanya dengan baik dan buruk, yaitu keseluruhan dari kewajiban-kewajiban manusia. jadi kata moral mengacu pada baik dan buruknya manusia meliputi tindakan, sikap dan cara mengungkapkannya.¹²

Secara praktis etika disamakan dengan makna moral. Karena pada dasarnya etika merupakan sebuah disiplin untuk secara sistematis memahami hakikat moralitas, yakni bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa harus berbuat demikian.

Ditinjau dari segi etimologis etika berasal dari kata Yunani *ethikos* atau *ethos* yang bermakna adat, kebiasaan, dan praktek.

¹¹ Muchson dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Yogyakarta, Ombak, hlm 1

¹² Susilowati dkk, *Urgensi pendidikan moral*, Yogyakarta, surya perkasa, hlm 15

Aristoteles menggunakan istilah ini mencakup ide karakter dan disposisi, sedangkan moralis diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero yang ekuivalen dengan kata *Ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Kedua istilah itu, baik Ethikos maupun Moralitas menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis berupa perilaku etis menyangkut perbuatan dalam kerangka baik dan benar¹³

Moral adalah hasil dari pada gabungan perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas (merdeka). Ada sebagian lagi mendefinisikan sebagai kecenderungan (tendensi) kepada sesuatu, yang menguasai dari berbagai kecenderungan secara terus menerus (*continue*) dan lalu menjadi kebiasaan diri yang melekat lalu menjadi sifat dan sikap.¹⁴

Sedangkan pengertian tentang akhlak menurut bahasa atau etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang artinya perangai.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari akhlaq disamakan dengan arti kata budi pekerti, watak, tabiat.

Beberapa definisi tentang akhlak telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

- Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya. "*Tahzibul Akhlaq*"
"*Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk*

¹³ K. Bertens, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 18

¹⁴ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta, Gema Insani Press, hlm. 65

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Quran, hlm. 20

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan lebih dulu”.

- Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din* akhlak adalah: Menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (*khuluq hasan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral jelek (*khuluq sayyi'ah*).¹⁶ Prinsip-prinsip moral yang dikemukakan oleh Imam Ghazali ada empat yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah* (kesucian), dan *'adl* (keadilan).
- Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani dalam karyanya *At-Ta'rif Akhlak* atau *al-Khuluq* adalah: “Sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir. Sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku baik menurut penilaian akal dan pandangan syara' disebut akhlak atau moral yang baik. Jika yang dihasilkan adalah tingkah laku buruk maka disebut akhlak buruk.”¹⁷

Dari berbagai pengertian dan penjelasan tentang moral, etika dan akhlak di atas diketahui bahwa ketiganya memiliki

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo, Media Insani Press, hlm 31

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah* Ibid hlm 37

hubungan yang erat, dan memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi objeknya ketiganya memiliki persamaan yaitu sama-sama menentukan hukum atau nilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Sedangkan yang membedakan diantara ketiganya adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya. Jika dalam etika bersumber dari akal pikiran manusia, sedangkan moral bersumber dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat, dan pada akhlak ukuran yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk adalah berasal dari wahyu, yakni ketentuan dari Al-quran dan Hadist.

Namun demikian kebanyakan masyarakat memberikan pengertian yang sama antara pengertian moral, akhlak dan etika, ketiganya tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Sebab dalam pelaksanaannya norma akhlak yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist masih berbentuk tekstual dan belum siap pakai. Jika di dalam keduanya memerintahkan untuk berbuat baik, maka hanya sebatas perintah saja dan belum dibarengi dengan cara, sarana dan bentuknya. Cara untuk melaksanakan perintah yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist itu memerlukan penalaran dan ijtihad umatnya. Keberadaan etika dan moral sangat membantu dan dibutuhkan untuk menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist.

b. Sumber Moral

Adapun sumber-sumber moral seperti yang di ungkapkan muchson dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1) Agama

Sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti bahwa setiap agama mengandung ajaran moral.

Moral yang bersumber agama bersifat mutlak, permanen, eternal dan universal. Nilai-nilai moral dalam islam berlaku untuk semua orang dan semua tempat tanpa memandang tanpa memandang latar belakang etnis kesukuan, kebangsaan, dan sosial kultural.

2) Hati Nurani

Merupakan sumber batin manusia, perasaan manusia paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akhlak budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.

Memiliki hati nurani yang mampu membedakan benar dan salah melalui empati, akan menjadikan diri sebagai sumber energi positif untuk melayani kehidupan sosial yang penuh dinamika. Hati nurani adalah penghasil moral, dan saat hati nurani diisi dengan hal-hal dan nilai-nilai positif, maka hati

nurani akan menghasilkan kualitas moral yang cerdas untuk memutuskan apa yang baik, apa yang buruk, apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang adil, apa yang tidak adil, apa yang manusiawi, dan apa yang tidak manusiawi. Pada akhirnya, kualitas moral yang baik akan memiliki empati dan toleransi dalam melayani kehidupan yang beragam.

3) Adat istiadat dan budaya

Adat istiadat merupakan suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi, pada dasarnya adat istiadat itu bersifat loyal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu.¹⁸

c. Fungsi Moral

Menurut Purwadarminto moral adalah ajaran baik dan buruk, tingkah laku, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Di dalam moral diatur segala perbuatan yang oleh masyarakat dinilai baik dan seharusnya dilakukan dan segala perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Moral dikaitkan dengan kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.¹⁹

¹⁸ Muchson dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, ... ibid, hlm 18

¹⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT RinekaCipta, hlm 168

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat, misalnya adat istiadat dan sopan santun. Terkait dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol sikap dan tingkah laku dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam aliran psikoanalisis tidak membedakan antara moral, norma dan nilai. Moral sebagai kontrol segala perbuatan manusia harus terwujud dalam tingkah lakunya. Nilai-nilai kehidupan perlu dikenali terlebih dahulu kemudian dihayati dan didorong oleh moral sehingga terbentuklah sikap tertentu dan akhirnya benar-benar menjadi bagian dari kehidupannya.

Menurut Djazuli dalam bukunya Akhlak Dasar Islam mengemukakan tiga kegunaan akhlak karimah (moral yang baik) yaitu:

- Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya mempunyai kepercayaan yang teguh dan memiliki pendirian yang kuat.
- Sifat-sifat yang terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah seperti: sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, saling tolong menolong dan sebagainya.

- Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

d. Macam-macam Moral

Menurut Zahrudin AR dan Hasnuddin sinaga, perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi menjadi tiga macam perbuatan. Dari tiga perbuatan tersebut ada yang termasuk dalam kategori perbuatan moral dan ada juga yang tidak termasuk dalam perbuatan moral.

1. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan moral, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja, sadar atau tidak sadar waktu dia berbuat, tapi perbuatan tersebut dilakukan diluar kemampuannya dan tidak bisa mencegahnya. Perbuatan yang demikian bukan merupakan perbuatan moral. Perbuatan ini ada dua macam:

- Reflex Action (al-a'maalul muna'kiyah)

Orang yang keluar dari tempat gelap ke tempat terang dan matanya berkedip-kedip. Perbuatan kedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadapan dengan seseorang yang akan dikedipi. Atau ada seseorang digigit

nyamuk kemudian dia menampar pada bagian yang digigit nyamut tersebut.

- Automatic Action (al-a'maalul a'liyah)

Seperti halnya detak jantung, denyut nadi dan sebagainya. Perbuatan reflex action adalah perbuatan diluar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan moral.

3. Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah atau *mutasyabihat*

Perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan kedalam kategori perbuatan moral atau juga tidak. Pada akhirnya bukan perbuatan moral, tetapi mungkin perbuatan tersebut masuk kedalam perbuatan moral, sehingga berlaku hukum akhlak baginya. Yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan yang termasuk samar-samar seperti lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan diwaktu tidur (mengigau dll). Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadist-hadist rosul yang menerangkan bahwa perbuatan lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan waktu tidur dan sebagainya tidak termasuk perbuatan moral.²⁰

Melihat lahirnya perbuatan manusia dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu bisa dikategorikan menjadi dua:

- 1) Perbuatan yang tercipta dengan kehendak dan disengaja

²⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hlm 9-10

2) Perbuatan yang tercipta dengan tanpa kehendak dan tidak disengaja.

Dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa yang perlu diperhatikan:

- 1) Situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- 2) Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik dan buruknya.

Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik buruknya manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang.

e. Perkembangan Moral

Menurut Santrock yang dikutip oleh Desmita bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.²¹ Dalam pandangan Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Darmadi mengemukakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Adapun yang menjadi latar belakang pengamatan Piaget adalah:

- Kesadaran akan peraturan

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rosda Karya, hlm 149

- Pelaksanaan dari peraturan²²

Perkembangan manusia ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam merespon lingkungan. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.²³

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan adanya empat tahapan perkembangan moral sebagai berikut:

- Masa Bayi

Bayi tidak memiliki hirarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua dan kemudian dari guru-guru, dan teman-teman dan juga ia belajar pentingnya mengikuti kode moral ini. bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh piaget disebut moralitas dan paksaan.²⁴ Tahap ini berakhir sampai usia tujuh atau delapan tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian.

- Masa Awal anak-anak

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rosda Karya, hlm 157

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Ibid hlm 149

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo, Jakarta, Erlangga, hlm. 91

Perkembangan moral pada masa awal anak-anak masih dalam tingkat rendah. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget sebut moralitas melalui paksaan. Dalam tahapan ini anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai dan ia menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa.²⁵

- Ahir masa anak-anak

Konsep moral pada masa anak ini tidak sesempit dan seklusif sebelumnya. Disamping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan menjadi konsep moral.²⁶ Menurut Piaget, antara usia lima sampai dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah bertambah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus disekitar pelanggaran moral.²⁷

- Masa Remaja

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm 123

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm 163

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm 163

Ada dua kondisi yang membuat konsep moral khusus kedalam konsep moral yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit dari pada yang seharusnya.

Pertama kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum dan yang kedua Yang membuat sulitnya penggantian konsep oral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan dirumah dan disekolah. Pergantian moral ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru bahkan teman-teman sebaya.²⁸

2. Konsep Pendidikan Moral

Penggunaan istilah akhlak di dalam bahasa Indonesia, juga dipakai pula kata moral dan etika. Istilah moral yang kita kenal berasal dari bahasa latin yaitu mores yang artinya adat kebiasaan, dalam bahasa sehari hari lebih dikenal dengan asusila. Moral mengandung arti praktis, dia merupakan ide – ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dalam masyarakat. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani yakni: ethos artinya kebiasaan²⁹. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm .225

²⁹ Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: Rineka Cipta, 1991, hlm 123

adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik³⁰.

Pendidikan moral adalah bentuk pendidikan yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap seseorang pada kehidupannya dan lain sebagainya. Pendidikan disini merupakan proses belajar yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan dalam mencapai tujuannya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan dan pembinaan anak – anak etika teoritis yang diajarkan oleh para tokoh ini adalah salah satu cara untuk membina moral para remaja. Proses pembinaan ini dianggap sangat penting dalam menolong mereka dari kerusakan mental. Anak–anak dalam fase perkembangannya masih sangat membutuhkan bantuan dari orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah dan pemuka masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia tesk sebagai objek utama analisisnya. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, hlm.32

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.³¹ Penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksi konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg dengan Pemikiran Ibn Maskawaih. Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.

Tentang studi Pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric lapangan dan yang *kedua*, kajian pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empiric³², yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Pertama, Bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian dengan membaca kitab-kitab karya Ibn Maskawaih sendiri khususnya kitab *Tahdzîb al-Akhlâk* (Menuju Kesempurnaan Akhlak), buku *Tahap-tahap Perkembangan Moral* editor dan penerjemah oleh John de Santo & Agus Cremers.

b. Sumber data sekunder

31 Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.4

32 Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... Ibid; hlm 11

Kedua, bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang antara lain literature-literatur yang berbicara tentang moral dalam perspektif psikologi seperti : *Can Morality be Taught, Miskawaih's Conception of Sa'adat*’, dalam *Islamic Studies*, serta buku-buku yang mengenai pemikiran Ibn Maskawaih dan Kohlberg yang relevan dan dapat membantu menelaah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel³³ sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁴ Penulis mengumpulkan buku-buku karya Ibn Maskawaih dan buku-buku yang membahas pemikiran Lawrence Kohlberg.

4. Analisis data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah

33 Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001), hlm95

34 Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.

metode dokumentasi, maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lexy. J. Moelong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.³⁵

Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi (*content analysis*) tersebut. Berelson dalam Guba dan Lincoln mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan kajian isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Holsti dalam Guba dan Lincoln dalam bukunya Soejono Abdurrahman memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif

35 Lexy. J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... ibid, hlm 202

tampaknya definisi terahir lebih mendekati tehnik yang diharapkan. Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi (content analysis) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan enam bab, di antaranya:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, memaparkan tentang konsep pendidikan moral menurut Ibnu Miskawaih (mencakup biografi Ibn Miskawaih, riwayat pendidikan, karya-karya, hakikat manusia, konsep pendidikan moral meliputi: pengertian pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, metode pendidikan moral, materi pendidikan moral, pendidik dan anak didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral).

BAB III, memaparkan tentang konsep pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg (mencakup biografi Lawrence Kohlberg, riwayat

³⁶ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hlm.14

pendidikan, karya-karya, hakikat manusia, konsep pendidikan moral meliputi: pengertian pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, metode pendidikan moral, materi pendidikan moral, pendidik dan anak didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral).

BAB IV, membahas persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral antara Ibn Miskawaih dan Lawrence Kohlberg, meliputi pengertian pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, sumber moral, metode pendidikan moral, materi pendidikan moral, perkembangan moral, pendidik dan anak didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V, merupakan penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari tesis ini.